

## BAB V

### KESIMPULAN

#### 5.1 KESIMPULAN

Surakarta merupakan kota yang diprioritaskan untuk berkembang dibidang ekonomi kreatif karena profesi masyarakatnya dan kebudayaan tradisionalnya. Pemerintah Kota Surakarta pun membidik bidang ekonomi kreatif sebagai tulang punggung pendapatan daerah. Sub sektor dominan di Kota Surakarta pada *craft and folk art* dengan fokus utama seni pertunjukan, lalu didukung oleh kerajinan, kuliner, dan fashion. Kota Surakarta memiliki banyak seniman di beragam bidang industri kreatif, namun kebanyakan seniman melakukan proses produksi di rumah atau kampungnya masing – masing, sehingga keberadaannya tidak diketahui oleh masyarakat luas. Setelah dilakukan sesi wawancara kepada beberapa narasumber yang bergerak dibidang ekonomi kreatif di Surakarta, penulis mendapat sebuah gambaran besar mengenai kendala yang dihadapi oleh pelaku kreatif di Surakarta dan creative hub yang ideal dibangun di Surakarta.

Penulis melakukan mapping lokasi rantai ekonomi kreatif untuk mengetahui daerah yang berpotensi untuk perancangan Creative Hub. Lokasi yang terpilih berada di daerah Keprabon. Area Keprabon merupakan area yang didominasi oleh bangunan komersil dengan citra khas yang dipengaruhi oleh keberadaan Pura Mangkunegaran. Ada beberapa industri kreatif yang sudah berkembang di sekitar lokasi, yaitu Pura Mangkunegaran di sub sektor seni pertunjukan, Jalan Ngarsopuro di sub sektor kerajinan dan mode, Jalan Teuku Umar di sub sektor kuliner, dan Pasar Triwindu di sub sektor kerajinan.

Metode yang digunakan untuk perencanaan dan perancangan Surakarta Creative Hub adalah arsitektur kontekstual. Arsitektur kontekstual adalah karya arsitektur baru yang berusaha untuk membuat koneksi dengan bangunan lama di sekitar yang memiliki nilai historis, sehingga menciptakan kontinuitas visual (Browlin Brent C, 1980). Kontekstual dalam kajian budaya (Pitana, 2014) yaitu melihat produk kebudayaan yang dapat diamati, biasanya dalam bentuk tanda atau simbol yang memiliki makna filosofi.

Konsep tapak dan bangunan utama mengambil dari filosofi rumah Jawa yaitu *sangkan paraning dumadi* (asal dan tujuan hidup manusia), *pajupat* (4 arah mata angin), dan *manunggaling kawulo Gusti* (menuju ke Tuhan). Bangunan utama terdiri dari 3 massa bangunan dengan fungsi yang berbeda, yaitu fungsi untuk sub sektor seni pertunjukan, seni kerajinan, dan kuliner. Konsep struktur dan bahan yang digunakan menerapkan teori arsitektur kontekstual campuran, yaitu mengkombinasikan bahan tradisional dan modern. Konsep utilitas menggunakan biotour dan panel surya untuk sumber alternatif.